



KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA DUA KELUARGA ETNIS TIONGHOA BANGKA DI JAKARTA)

Anton Nius Priyadji
Imam Nuraryo

INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

Abstrak

Setiap keluarga mempunyai ciri berbeda dalam berkomunikasi. Hal tersebut membentuk suatu konsep diri masing-masing anggota keluarga. Setiap anggota keluarga akan memaknai konsep diri mereka mengenai orang tua dan anak dalam keluarga. Konsep diri tersebut akan diterapkan melalui gaya komunikasi masing-masing anggota keluarga. Dari setiap gaya komunikasi akan tercipta suatu pola komunikasi yang menjadi ciri khas suatu keluarga. Ketika suatu keluarga mengalami permasalahan, maka pengalaman dan interaksi dengan orang lain akan memberikan efek kepada cara berkomunikasi dalam suatu keluarga. Penelitian ini menggunakan Fenomenologi dari Schutz dan Interaksi Simbolik Mead. Fenomenologi Schutz menekankan pada fenomenologi sosial. Suatu anggota keluarga memiliki pengalaman masing-masing dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap anggota keluarga akan mempunyai suatu konsep dalam memaknai permasalahan tersebut. Melalui proses interaksi, konsep dari masing-masing anggota keluarga akan membentuk suatu persamaan makna dalam memaknai permasalahan tersebut. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada semua anggota keluarga dari dua keluarga yang diteliti. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi. Peneliti akan mengamati komunikasi yang terjadi dalam dua keluarga tersebut. Baik komunikasi yang menjadi ciri khas setiap anggota keluarga hingga pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa hal. Orang tua dari dua keluarga tersebut memiliki persamaan pengalaman. Namun, memiliki pola komunikasi yang berbeda. Setiap anggota keluarga memiliki gaya komunikasi yang beragam. Gaya komunikasi orang tua didominasi oleh pengalaman sejak kecil. Sedangkan gaya komunikasi anak berdasarkan interaksi dengan orang lain. Cara berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah pun berbeda antara orang tua dan anak. Orang tua lebih menggunakan pengalaman. Sedangkan perilaku anak berdasarkan kesimpulan interaksi dengan orang lain. Tidak jarang setiap keluarga pasti akan mengalami masa terjadinya suatu permasalahan. Permasalahan yang biasanya dialami terjadi karena adanya perbedaan pendapat. Hal tersebut dapat diatasi dengan memahami gaya komunikasi dan pola komunikasi dalam keluarga tersebut. Setiap anggota keluarga tentu akan memahami bagaimana masing-masing dalam berkomunikasi. Dengan memahami gaya komunikasi dan pola komunikasi dalam suatu keluarga dapat meminimalisir permasalahan yang akan muncul.

Kata Kunci : Komunikasi Orang Tua dan Anak, Fenomenologi Schutz

Abstract

Each family has different characteristics in communication. This forms a self-concept for each family member. Each family member will interpret the concept themselves about parents and children in the family. The self-concept will be implemented through the communication styles of each member of the family. Each communication style will create a pattern of communication that characterizes a family. When a family is having problems, then the experiences and interactions with others will give effect to a way to communicate in a family. This study are using a phenomenology from Schutz and interaction symbolic from Mead. Schutz's phenomenology emphasis on social phenomenology. A family member has their own experiences in solving a problem. Each family member will have a concept of understanding of these issues. Through the process of interaction, the concept of each member of the family will form a common meaning of understanding of these issues. The method of this research used qualitative approach. Researchers conducted in-depth interviews to all the members of the two families. In addition, researchers also conducted observation. Researchers observed communication that occurred in the two families. Good communication that characterizes every member of the family to the communication patterns that occur in the family. From this study, researchers discovered several things. The parents of the two families have a common experience. However, it was having different communication patterns. Each family member has a variety of communication styles. Parent communication style is dominated by the experience since childhood. While

© Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip, mengcopy, mendistribusikan, atau menyalin sebagian atau seluruh isi dari dokumen ini tanpa izin tertulis dari Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
a. Pengutipan harus mencantumkan sumber dan nama penulis.
b. Pengutipan tidak merujuk kepada kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*The children communication style based on interaction with others. How to communicate in a different
Resolve any problems between parents and children. Parents preferred to use the experience, while the
behavior of children is based on the conclusions of interactions with others.*

*It was rarely in every family would have experienced the occurrence of a problem. Problems are usually
experienced occurred because of the different opinions. This can be on the understanding of communication
styles and patterns of communication in the family. Every family member certainly understood how to
communicate with each others. By understanding communication styles and patterns of communication
within a family, it will be minimized the problems.*

Keywords : Communication Parents and child, Phenomenology Schutz

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia berkomunikasi dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Selain untuk memenuhi kebutuhan, berkomunikasi dilakukan untuk membuka suatu informasi. Dengan berkomunikasi, akan timbul adanya kesepahaman makna mengenai suatu hal sehingga meminimalisir terjadinya ambiguitas atau *misscommunication*.

Saat baru lahir, manusia belum dapat berkomunikasi dengan baik. Mereka akan berkomunikasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Saat masih bayi, kita akan lebih menggunakan komunikasi nonverbal seperti menangis dan tertawa untuk mengekspresikan sesuatu. Sementara orang tua akan memberikan respon dengan menafsirkan makna dari tangisan dan tawa anak mereka untuk mengetahui apa yang mendasari anak melakukan hal tersebut.

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi akan dimulai seiring perkembangan anak menjadi dewasa. Ketika anak masih kecil, keluarga merupakan lingkungan awal yang mampu memberikan pengaruh. Dalam keluarga setiap anggotanya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Djamarah (2014:18) menyatakan bahwa:

“Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, tangan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin”

Melalui keluarga akan tercipta suatu proses yang menuntun pembelajaran melalui komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam suatu keluarga akan tercipta beberapa bentuk komunikasi. Komunikasi antara orang tua yaitu suami-istri. Komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi antara ayah dan anak. Komunikasi antara ibu dan anak. Komunikasi antar anak dalam satu keluarga. Menurut Shek (dalam Lestari, 2104:61), komunikasi orang tua dan anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai posisi untuk mengontrol, membina dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan harapan orang tua. Sebelum menjadi orang tua, baik ayah maupun ibu pasti akan merasakan posisi menjadi seorang anak dan masing-masing memiliki pengalaman sejak masih kecil bersama keluarganya terdahulu khususnya orang tua mereka.

Baik ayah maupun ibu pasti masih mengingat bagaimana cara orang tua mereka mendidik dan membina. Mereka juga pasti mengingat bagaimana cara yang orang tua mereka lakukan ketika dalam proses penyelesaian masalah. Antara ayah maupun ibu pasti mempunyai latar belakang yang berbeda karena mereka berasal dari dua keluarga berbeda yang dipersatukan melalui pernikahan.

Latar belakang pengalaman tersebut mampu memberikan pengaruh dan landasan mereka dalam bertindak. Mereka memiliki pilihan antara menggunakan pengalaman mereka terdahulu untuk diaplikasikan dalam kehidupannya sebagai orang tua atau mereka akan menyesuaikan diri seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengambil tindakan.

Saat menghadapi suatu situasi dimana terjadi permasalahan antara orang tua dan anak, orang tua sebenarnya memiliki kemampuan untuk menganalisa permasalahan tersebut. Orang tua mampu untuk memikirkan dan menganalisa makna-makna mengenai alasan permasalahan masalah tersebut terjadi. Permasalahan yang dilakukan oleh anak umumnya dilakukan tidak hanya oleh satu orang anak, melainkan banyak anak-anak diluar suatu keluarga melakukan hal serupa sehingga sebenarnya banyak solusi untuk menyelesaikannya.

Walau pun orang tua mampu menganalisa permasalahan, namun berinteraksi dengan orang lain dapat menjadi pilihan orang tua untuk memberikan gambaran berdasarkan dari perspektif yang berbeda. Setiap orang tua pasti memiliki pandangan dan cara tersendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Interaksi dengan orang lain dilakukan biasanya untuk memperoleh jawaban lain mengenai suatu permasalahan.



Dalam komunikasi keluarga, biasanya baik ayah maupun ibu memiliki perbedaan cara penyampaian dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu antara ayah maupun ibu biasanya akan memiliki sifat dominan dalam mengambil keputusan di keluarga. Tidak jarang konflik dapat terjadi apabila dalam berkomunikasi dan pengambilan keputusan bertentangan antara kedua pihak.

Ada pepatah yang mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” untuk mencerminkan tindakan seorang anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Apabila orang tuanya bersifat negatif maka anak juga akan bersifat negatif. Namun apabila orang tuanya memiliki sifat yang positif maka anak juga akan memiliki sifat yang sama dengan orang tuanya.

Dalam proses penyelesaian masalah, tindakan kekerasan sering menjadi jawaban untuk menyelesaikan masalah. Tindakan kekerasan dipilih biasanya karna orang tua sudah tidak dapat berkomunikasi dengan anak untuk membahas dan menyelesaikan masalah. Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua bisa diperoleh melalui pengalihan atau bahkan melalui interaksi dengan orang lain yang menggunakan cara yang sama dalam menyelesaikan masalah.

Hal tersebut dapat memberikan pengaruh dan pengalaman kepada anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara kekerasan. Tindakan kekerasan yang dapat anak lakukan dalam penyelesaian masalah salah satunya dapat berupa tauran antar sekolah yang didasari karena kesalahpahaman dua individu masing-masing sekolah. Seharusnya hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan komunikasi yang baik antar kedua belah pihak.

Namun tidak sedikit pula anak yang menggunakan kekerasan untuk melawan kepada orang tua. Tindakan kekerasan ini bisa dikatakan menjadi bumerang untuk orang tua apabila anak melakukan hal yang sama seperti yang orang tua lakukan. Tindakan kekerasan tidak selalu berarti adanya kontak fisik seperti memukul. Namun, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyakitkan hati.

Menurut Nadia (2004, yang diakses pada 02 September 2015), memberikan pengertian kekerasan terhadap anak sebagai bentuk penganiayaan baik fisik maupun psikis. Penganiayaan fisik adalah tindakan-tindakan kasar yang mencelakakan anak, dan segala bentuk kekerasan fisik pada anak yang lainnya. Sedangkan penganiayaan psikis adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan anak.

Pada dasarnya apabila kita mengetahui sesuatu hal yang tidak baik maka sebisa mungkin kita tidak akan melakukannya. Walaupun tidak sedikit anak yang merasakan tindakan kekerasan oleh orang tuanya, namun tidak sedikit pula yang mengerti bahwa kekerasan bukanlah penyelesaian masalah yang terbaik. Masih terdapat banyak cara dalam berkomunikasi agar tindakan kekerasan tidak dilakukan.

Selain orang tua, lingkungan sekitar tempat anak bertumbuh dan berkembang memiliki pengaruh dalam proses pola pikir mereka. Dengan adanya interaksi dengan orang lain mampu memberikan gambaran atau merubah *mindset* anak dalam menanggapi tindakan kekerasan oleh orang tuanya. Anak yang berada dalam lingkungan yang positif mampu memberikan efek positif dan begitu pula sebaliknya.

Anak yang berasal dari keluarga yang positif dan lingkungan yang positif belum tentu memiliki jaminan bahwa anak tersebut anak menjadi pribadi yang positif. Begitu pula anak yang berasal dari keluarga yang negatif dan lingkungan yang negatif belum tentu anak tersebut memiliki jaminan akan menjadi pribadi yang negatif. Namun, komunikasi keluarga dan interaksi dengan lingkungan mampu memberikan gambaran dan mengarahkan anak dalam berkomunikasi serta menjadi pribadi yang positif maupun negatif.

Setiap keluarga memiliki latar belakang etnis, salah satunya etnis Tionghoa Bangka. Walaupun mereka berpisah lokasi, etnis tersebut akan tetap melekat sebagai jati diri mereka. Begitu pula etnis Tionghoa Bangka yang menetap di Jakarta. Mereka membawa pengalaman mereka selama di Bangka ke Jakarta. Mereka pasti memiliki pandangan tersendiri dalam menghadapi suatu permasalahan.

Keluarga yang berasal dari etnis Tionghoa Bangka tentu juga mempunyai pola komunikasi dan gaya komunikasi dalam keluarga. Mereka tentu juga akan melakukan interaksi dengan penduduk sekitar yang berasal dari berbagai macam etnis. Interaksi yang dilakukan biasanya untuk memperoleh informasi atau makna mengenai suatu permasalahan yang biasa terjadi dalam kehidupan berkeluarga.

Biasanya melalui proses interaksi dapat diperoleh suatu makna yang dapat dipahami bersama baik dari keluarga etnis Tionghoa Bangka maupun dari keluarga etnis lain. Namun, tidak menutup kemungkinan suatu makna dapat dipahami berbeda antar keluarga dalam satu etnis. Memiliki kesamaan etnis dan pengalaman bukan berarti persamaan makna mengenai suatu hal selalu mempunyai kesamaan.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam proses penyelesaian masalah (studi fenomenologi pada dua keluarga etnis Tionghoa Bangka di Jakarta) ?”



IDENTIFIKASI MASALAH

1. Bagaimana menerapkan makna konsep diri melalui gaya komunikasi orang tua dan anak antar anggota keluarga etnis Tionghoa Bangka di Jakarta ?

2. Bagaimana pola-pola komunikasi antar keluarga etnis Tionghoa Bangka di Jakarta ?

3. Bagaimana pengalaman dan interaksi dengan lingkungan berperan dalam cara berkomunikasi mengenai agama, pendidikan, dan pekerjaan ?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui penerapan konsep diri melalui gaya komunikasi orang tua dan anak antar anggota keluarga etnis Tionghoa Bangka di Jakarta.

2. Untuk mengetahui pola-pola komunikasi antar keluarga etnis Tionghoa Bangka di Jakarta.

3. Untuk mengetahui pengalaman masa kecil dan lingkungan berperan dalam cara berkomunikasi mengenai agama, pendidikan, dan pekerjaan.

KAJIAN PUSTAKA

LANDASAN TEORI

TEORI FENOMENOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi sebagai bagian dari metode kualitatif. Hal tersebut diperjelas melalui pendapat Plato (dalam Sobur, 2013:iii), fenomenologi merupakan suatu studi tentang "fenomena". Fenomenologi berbicara tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain. Termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dan dalam pengalaman tersebut.

Menurut Schwandt (dalam Sobur, 2013:iii) berpendapat bahwa apa yang kita alami terhadap orang lain termasuk persepsi. Persepsi termasuk mendengar, melihat, meraba dan mencium. Hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi adalah pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Yulianty, 2012:29), studi fenomenologi merupakan sebuah studi yang harus menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyibak orientasi subjek atau 'dunia kehidupannya'). Selain itu, melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.

Studi fenomenologi menurut Creswell (dalam Yulianty, 2012:30) adalah "Whereas a biography reports the life of a single individual, of phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenom."

Seperti yang dikatakan Merleau-Ponty (dalam Sobur, 2013:v), menyatakan bahwa fenomenologi didasarkan premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa merupakan "fenomena" yang dapat dirasakan atau dipahami "melalui" dan "dalam" kesadaran manusia. Sedangkan menurut Collin (dalam Yulianty, 2012:30), fenomenologi berusaha memahami informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia.

Menurut Sobur (2013:v) mengatakan bahwa :
"Fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok masyarakat. Jangan lupa bahwa pengalaman tersebut bersumber dari titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman itu secara "intensionalitas."

Menurut Orleans (dalam Yulianty, 2012:30), perspektif ini digunakan dalam dua cara mendasar yaitu untuk mendeonikan masalah sosiologi yang substantial dan untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivis dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik.

Menurut Moran (dalam Sobur, 2013:v), dengan fenomenologi kita dapat mengarahkan analisis kita pada kondisi yang memungkinkan intensionalitas. Kondisi yang melibatkan keterampilan dan kebiasaan motorik hingga ke praktik-praktik kehidupan manusia. Hal tersebut berdasarkan latar belakang sosial sampai kepada penggunaan bahasa sekalipun.

Menurut Manen (dalam Sobur, 2013:v), fenomenologi menggambarkan bagaimana seseorang berorientasi kepada pengalaman hidup. Fenomenologi mempertanyakan cara bagaimana dia mengalami



dunia dan memuaskan rasa ingin tahu dia tentang dunia dimana kita semua hidup sebagai manusia. Menurut Sobur (2013:v), sekurang-kurangnya fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi :

1. Fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif.
2. Fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia.
3. Fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsikan pengalaman tersebut.

Untuk mengetahui fenomenologi secara mendalam, menurut Deetz (dalam Yulianty, 2012:31) mengungkapkan prinsip-prinsip dasar fenomenologi yang menjadi pilar dari gerakan fenomenologi, yaitu :

1. Bahwa pengetahuan (*knowledge*) diperoleh secara langsung melalui pengalaman yang sadar atau disengaja.
2. Bahwa makna tentang sesuatu bagi seseorang sebenarnya terdiri dari atau terbangun oleh potensi pengalaman seseorang berkenaan dengan objek bersangkutan.
3. Bahwa bahasa merupakan kendaraan yang menyangkut makna-makna. Orang memperoleh pengalaman-pengalaman melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan pengalaman.

Sobur (2013:15) mengatakan bahwa :

Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi "*phenomenon-noumenon*", suatu perbedaan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak "*noumenon*."

Definisi fenomenologi menurut Jaspers (dalam Sobur, 2013:17) menyatakan bahwa :

"*The study which describes patient's subjective experiences and everything else that exist or comes to be within the field of their awareness.*"

Studi yang menjelaskan pengalaman-pengalaman subjektif pasien dan hal-hal lain yang ada atau muncul dari alam kesadaran mereka."

Peneliti memilih studi fenomenologi Schutz karena studi ini menekankan permasalahan dalam konteks sosiologi. Kuswarno (2009:38), mengatakan bahwa walaupun pelopor fenomenologi adalah Husserl. Namun, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Fenomenologi Schutz berbeda dengan fenomenologi Husserl.

Menurut Yulianty (2012:32), Schutz berpendapat bahwa dalam perspektif sosiologi, fenomenologi sosial memaparkan esensi dari fenomenologi untuk mempelajari tindakan sosial. Prinsip utama dari pendekatan ini untuk menentukan apakah makna pengalaman yang dialami oleh seseorang mampu memberikan penjelasan detail dari deskripsi individual. Seorang peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu.

Menurut Hardiman (Sobur, 2013:57), dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau 'dunia kehidupan sosial'. Segala macam bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang mengandung makna yang didapatnya berdasarkan dari lingkungan sosialnya. Kemudian menurut Sobur (2013:57), Schutz menetapkan sosiologi, yaitu ilmu yang mengamati tindakan sosial sebagai ilmu pengetahuan 'interpretatif'.

Melalui pemahaman Schutz, peneliti mencoba memahami berbagai cara penyampaian komunikasi dalam proses penyelesaian masalah di dalam keluarga. Peneliti berupaya mencari penjelasan dari masing-masing anggota keluarga mengenai apa dan bagaimana pengalaman komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Menurut Schutz (dalam Sobur, 2013:61), pengalaman merupakan jaminan tertinggi bahwa dunia realitas sosial tidak akan pernah dapat digantikan oleh dunia fiktif yang diciptakan para pengamat ilmiah.

Informasi mengenai pengalaman informan didapatkan oleh peneliti melalui proses wawancara. Untuk memahami informasi yang diberikan oleh informan, peneliti harus memiliki sudut pandang yang sama terhadap informasi yang diberikan oleh informan. Persamaan sudut pandang tersebut akan memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan informan.

Kuswarno (2009, 38) menyatakan bahwa :

"Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada praktiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati."

Menurut Cuff dan Payne (dalam Yulianty, 2012:33) mengatakan bahwa Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai



aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat “aktor”, dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif”.

Menurut Kuswarno (2009:39), pemikiran Schutz dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut :

1. Konsisten logis, digunakan sebagai jalan untuk membuat validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisah konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
 2. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
 3. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.
- Menurut Kuswarno (2009:39), Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Konsep tipikasi ini terbagi dalam beberapa jenis tipikasi tergantung kepada orang yang membuatnya seperti tipe aktor, tipe tindakan dan tipe kepribadian sosial. Jenis tipikasi ini dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial.

POLA KOMUNIKASI KELUARGA

Menurut Djamarah (2004, diakses pada 11 Agustus 2015), pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Djamarah (2014:2) menyatakan bahwa :

“Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilamburi dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dididik, dan bukan sebagai objek semata”

Menurut Devito (1986:157, diakses pada 11 Agustus 2015), ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari :

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)
Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)
Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja atau mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)
Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan pendapat dan pengambilan keputusan sendiri.
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)
Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah daripada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya



meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

GAYA KOMUNIKASI

Menurut Liliweri (2015:254), gaya komunikasi menjelaskan bagaimana cara kita berperilaku ketika kita mengirim dan menerima pesan. Kita sebut “gaya komunikasi” pribadi karena kita paling sering memakai gaya tertentu ketika berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang unik, karena itu jika kita mengenal gaya komunikasi seseorang maka kita juga dapat menemukan kesadaran dari diri kita sehingga dapat mengembangkan interaksi dan relasi antarpersonal demi tercapainya komunikasi efektif. Gaya komunikasi dapat membuat seseorang menjadi sukses dalam relasi dengan orang lain.

Kemudian menurut Raynes (dalam Liliweri, 2015:255), gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.

Selanjutnya menurut Gudykunst and Ting-Toomey (dalam Liliweri, 2015:255), *communication styles can also be viewed as meta-messages which contextualizes how verbal messages should be acknowledge and interpreted*. Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi.

Berdasarkan pendapat tersebut Liliweri menjelaskan (2015:255) definisi tersebut menjelaskan mengapa seorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat memengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas tersebut.

Menurut Norton (dalam Liliweri, 2015:255-256), para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi ke dalam 10 gaya. Dalam praktek komunikasi, 10 gaya tersebut dikelompokkan ke dalam tiga gaya yang dianalogikan sebagai gaya kandidat, gaya hakim dan gaya senator. 10 gaya tersebut adalah :

1. Gaya Dominan (*Dominant Style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.
2. Gaya Dramatis (*Dramatic Style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
3. Gaya Kontroversial (*Controversial Style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
4. Gaya Animasi (*Animated Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
5. Gaya Berkesan (*Impression Style*), gaya komunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat dan merupakan gaya yang sangat mengesankan.
6. Gaya Santai (*Relaxed Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
7. Gaya Atentif (*Attentive Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
8. Gaya Terbuka (*Open Style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakan.
9. Gaya Bersahabat (*Friendly Style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang dengan ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif dan mendukung.
10. Gaya yang Tepat (*Precise Style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Menurut Jung (dalam liliweri, 2015:259), terdapat empat gaya komunikasi yang didasarkan pada kecenderungan orientasi individu pada tugas yang dibandingkan dengan individu yang berorientasi pada relasi dengan orang lain, yaitu :

1. Gaya Pengendali (*Controller Style*)
Gaya individu yang dapat mengendalikan diri, mengendalikan orang lain, dan dapat mengendalikan situasi. Tipe individu ini selalu berorientasi pada tugas, dia selalu fokus pada tujuan akhir dari apa yang dia ingin capai dari tugas tersebut. Orang seperti ini juga memiliki “rasa” yang tinggi terhadap sesuatu yang bersifat “urgent”, dia juga dapat mengendalikan suaranya yang keras dan membatasi ekspresi mental.
2. Gaya Kolaborator (*Collaborator Style*)
Gaya individu yang santai, berorientasi pada hubungan dan menikmati pekerjaan bersama dengan orang lain untuk mencapai *consensus* tertentu. Orang ini juga suka mengajukan banyak pertanyaan,



memiliki sikap semena-mena, dan ragu-ragu membuat keputusan, dia sangat emosional sehingga selalu tampil dengan nada suara yang ekspresif.

3. Gaya Analisis (*Analyzer Style*)

Gaya individu yang sangat berorientasi pada hal-hal dengan tingkat rincian yang tinggi, dia seorang pemikir yang mengandalkan logika termasuk ketika dia menganalisis orang lain atau menganalisis situasi. Dia sangat berhati-hati sehingga bersuara lembut dan monoton, kontak mata dan ekspresi yang dia tampilkan sangat terbatas.

4. Gaya Sosial (*Socializer Style*)

Gaya individu yang suka bergaul, dia tampil santai, karena itu dia sangat menikmati suasana sosial ketika dia bertemu dengan orang lain akan mendapatkan energi baru. Jika hendak mengambil keputusan, dia selalu mengumpulkan berbagai pendapat orang lain. Dia selalu tampil blak-blakan, cepat membuat keputusan, bersikap tegas, kalau bicara serba cepat, mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui gerakan anggota tubuh, dan menampilkan ekspresi wajah dan nada yang bersemangat.

METODE PENELITIAN

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah subjek yang mempunyai informasi mengenai hal yang akan diteliti oleh penulis. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif, disebut dengan istilah informan. Menurut Moleong (2009:132), mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan. Hal tersebut berarti orang pada latar belakang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Subjek penelitian ini adalah dua keluarga yang memiliki ciri khas yang sama yaitu keturunan etnis Tionghoa yang berasal dari daerah Bangka. Kedua keluarga tersebut masih memiliki hubungan darah antar orang tuanya. Kedua keluarga tersebut merupakan keluarga yang merantau dari Bangka menuju Jakarta saat orang tua masih kecil. Tempat tinggal kedua keluarga tersebut masih berdekatan jaraknya.

Namun, walaupun masih memiliki hubungan darah terdapat perbedaan dalam hal agama. Keluarga pertama mayoritas beragama Budha sedangkan keluarga kedua mayoritas beragama Katolik. Kedua keluarga tersebut juga memiliki perbedaan cara berkomunikasi dalam mendidik anak. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap kedua keluarga. Setiap keluarga beranggotakan 5 orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan 3 orang anak.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dianggap lebih relevan karena bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Taylor (dalam Yulianty, 2012:70), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sugiyono (2014:1) mengatakan bahwa :

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan, secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Berdasarkan pendapat Merriam, peneliti sependapat bahwa paradigma penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan kepada pengalaman hidup seseorang yang akan berbanding dengan kenyataan sekarang. Bisa dikaitkan dengan komunikasi orang tua dan anak, melalui pendekatan penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan proses komunikasi yang terjadi dalam menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan pengalaman orang tua dengan kenyataan yang terjadi sekarang.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2009: 66), teknik pengumpulan data dalam penelitian Fenomenologi adalah :

1. Wawancara mendalam
2. Refleksi diri
3. Gambaran realitas di luar konteks penelitian. Misalnya dalam novel, puisi, lukisan, dan tarian.

Peneliti melakukan wawancara secara informal dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Sebelum masuk dalam wawancara mendalam, peneliti melakukan percakapan basa-basi terlebih dahulu untuk mencairkan suasana dan memberikan *mood* kepada narasumber untuk mulai bercerita. Topik pembicaraan dimulai dari seputar kegiatan sehari-hari hingga masuk ke topik penelitian. Walaupun daftar



pertanyaan sudah tersedia namun proses wawancara mengalir sesuai dengan jawaban dari narasumber agar semua data yang dibutuhkan terpenuhi.

Dalam proses wawancara, peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Adapun sebelum memberikan pertanyaan kepada narasumber, peneliti mempunyai gambaran tersendiri mengenai jawaban atas pertanyaannya berdasarkan sudut pandang peneliti. Namun, dalam hal ini peneliti harus bisa menerima makna atau menyatukan makna berdasarkan sudut pandang dari narasumber. Dalam hal ini refleksi diri selalu digunakan selama wawancara berlangsung. Tujuannya untuk menghindari bias data yang diperoleh.

TEKNIK ANALISIS DATA

Secara rinci analisis data penelitian fenomenologi menurut Creswell (Kuswarno, 2009:72), sebagai berikut :

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imajinative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergen perspective*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas segala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).

LOKASI PENELITIAN

Peneliti mengadakan kunjungan langsung ke masing-masing rumah informan yang berada di daerah Sunter (Jakarta Utara) dan Harapan Indah (Bekasi Barat).

WAKTU PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 1 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Makna Konsep Diri Melalui Gaya Komunikasi Orang Tua dan Anak Anggota Keluarga Etnis Tionghoa Bangka di Jakarta

Menurut Norton (dalam Liliweri, 2015:255-256), para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi ke dalam 10 gaya. Dalam praktek komunikasi, 10 gaya tersebut dikelompokkan ke dalam tiga gaya yang dianalogikan sebagai gaya kandidat, gaya hakim dan gaya senator. 10 gaya tersebut adalah :

Gaya Komunikasi Menurut Norton

Gaya Komunikasi	Keluarga Bapak Suhartono			Keluarga Bapak Yohanes		
	Ayah	Ibu	Anak	Ayah	Ibu	Anak
Gaya Dominan (<i>Dominant Style</i>), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.	Memiliki hak penuh untuk berkomunikasi dengan anak untuk membeli mainan.	Memiliki hak untuk menentukan target dan kebutuhan anak.	Tidak menunjukkan gaya dominan dalam berkomunikasi.	Mengontrol seluruh keputusan di rumah. Anak boleh berkomunikasi untuk menyampaikan saran. Namun	Tidak menunjukkan gaya dominan dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya dominan dalam berkomunikasi.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Instansi Basis dan Informetika Kwik Kian Gie



C Hak diptamilik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Instititut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya. Penjiplakan atau penyalinan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

	<p>Tidak menunjukkan gaya kontroversial dalam berkomunikasi.</p>	<p>Juliet dalam menyampaikan pendapat memulai obrolan dengan topik hobi ayah. Ketika ayah sedang menonton televisi, Juliet akan duduk</p>
<p>harus dengan menggunakan alasan yang tepat dan masuk akal.</p>	<p>Menentang seluruh pendapat yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Beliau lebih mengetahui yang terbaik untuk anak dan keluarga.</p>	<p>Tidak menunjukkan gaya berkesan dalam berkomunikasi.</p>
	<p>Tidak menunjukkan gaya kontroversial dalam berkomunikasi.</p>	<p>Angel dalam menyampaikan pendapat akan melihat situasi emosional kedua orang tua. Apabila orang tua dalam keadaan baik, Angel akan memulai awal obrolan dengan kegiatan yang sedang dilakukan orang tua. Setelah orang</p>
	<p>Memiliki latar belakang keluarga yang keras sehingga dalam mendidik anak sedikit menggunakan kekerasan. Namun hal tersebut bukan berarti beliau akan selalu galak terhadap anak. Ada masanya pula beliau akan sangat baik kepada anak. Apabila beliau sedang memukul anak, beliau akan sering beradu pendapat dengan suami.</p>	<p>Tidak menunjukkan gaya berkesan dalam berkomunikasi.</p>
	<p>Memiliki latar belakang keluarga yang dididik bukan melalui kekerasan. Apabila istri menggunakan kekerasan beliau selalu melakukan protes dengan memberikan alasan. Walaupun pada akhirnya beliau akan mengalah karena istri lebih tau dan lebih banyak waktu dengan anak.</p>	<p>Tidak menunjukkan gaya berkesan dalam berkomunikasi.</p>
<p>Gaya Kontroversial Hak diptamilik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Gaya Kontroversial Hak diptamilik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Gaya Berkesan (Impression Style) Hak diptamilik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>

sangat mengesankan.

C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

			memberi respon positif, lalu Angel masuk dalam topik pembicaraannya.			disebelahny a. Pada saat awal Juliet akan bertanya mengenai acara tersebut. Selanjutnya Juliet akan mulai masuk ke topik kebutuhannya.
Berkomunikasi dengan istri dan anak apabila suasana rumah dalam kondisi yang damai dan tidak ada beban pikiran.	Berkomunikasi dengan suami dan anak apabila suasana rumah dalam kondisi yang damai dan tidak ada beban pikiran.	Yohanes, Angel dan Ignatius akan menggunakan gaya tersebut hanya kepada orang-orang terdekat.	Tidak menunjukkan gaya santai dalam berkomunikasi.	Berkomunikasi dengan suami dan anak apabila suasana rumah dalam kondisi yang damai dan tidak ada beban pikiran.	Novia, Ericko dan Juliet akan menggunakan gaya tersebut hanya kepada orang-orang terdekat.	
Tidak menunjukkan gaya atentif dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya atentif dalam berkomunikasi.	Angel menggunakan gaya tersebut apabila ada orang-orang terdekatnya yang mengalami permasalahan dan membutuhkan teman berbagi.	Tidak menunjukkan gaya atentif dalam berkomunikasi.	Ibu menyadari bahwa suami suka bertindak tegas kepada anak. Oleh karena itu, beliau membuka diri apabila anak ingin berbagi cerita mengenai masalahnya.	Novia dan Juliet juga memahami karakter ayahnya. Mereka sebagai anak juga saling membuka diri agar terjalin kekompakan dalam satu keluarga.	
Tidak menunjukkan gaya terbuka dalam	Tidak menunjukkan gaya terbuka dalam	Angel mengaplikasikan gaya tersebut tergantung situasi, kondisi	Tidak menunjukkan gaya terbuka dalam	Tidak menunjukkan gaya terbuka dalam	Juliet menggunakan gaya tersebut hanya	

yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blak-blakan.	berkomunikasi.	berkomunikasi.	dan kepada siapa akan berkomunikasi. Karena tidak semua komunikasi secara terbuka dan blak-blakan akan membawa respon positif.	berkomunikasi.	berkomunikasi.	kepada kakak saja. Ketika berbicara dengan orang tua Juliet lebih memilih untuk secara blak-blakan.
Gaya Bersahabat Friendly Style yang ditampilkan seseorang dengan ramah merasa dekat, selalu memberikan respon positif dan mendukung.	Tidak menunjukkan gaya bersahabat dalam berkomunikasi.	Ketika sedang tidak ada pekerjaan, beliau menyiapkan waktu untuk anak-anak apabila anak ingin bercerita. Biasanya terjadi pada saat jam sebelum tidur.	Yohanes, Angel dan Ignatius menggunakan gaya tersebut baik dalam keluarga maupun dengan teman sekelompok. Dalam keluarga, mereka lebih sering berbicara dengan ibu karena selalu ada di rumah.	Tidak menunjukkan gaya bersahabat dalam berkomunikasi.	Pada dasarnya beliau memiliki sikap bersahabat berdasarkan pengalamannya dari orang tua. Beliau lebih merangkul dan memberi perhatian kepada anak. Salah satunya anak pulang kerja akan diajak makan.	Novia, Ericko dan Juliet hanya akan mengadopsi gaya tersebut dalam lingkungan keluarga hingga orang-orang terdekat saja.
Gaya yang Tepat (Precise Style), gaya yang tepat dimana komunikasi or memina untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan	Tidak menunjukkan gaya yang tepat dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya yang tepat dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya yang tepat dalam berkomunikasi.	Ayah pada dasarnya pasti mengetahui tingkah laku anaknya ketika akan meminta sesuatu. Beliau akan langsung meminta anak untuk <i>to the point</i> pada kebutuhannya.	Tidak menunjukkan gaya yang tepat dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya yang tepat dalam berkomunikasi.

Gaya Dramatis dan Gaya Animasi di reduksi karena tidak ada satu pun anggota keluarga yang mengaplikasikannya.

© Hakipta IBI KKG (Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Menurut Jung (dalam Liliweri, 2015:259), terdapat empat gaya komunikasi yang didasarkan pada kecenderungan orientasi individu pada tugas yang dibandingkan dengan individu yang berorientasi pada relasi dengan orang lain, yaitu :

Gaya Komunikasi Menurut Carl Jung

Gaya Komunikasi	Keluarga Bapak Suhartono			Keluarga Bapak Yohanes		
	Ayah	Ibu	Anak	Ayah	Ibu	Anak
Gaya Pengendalian (Control Style).	Tidak menunjukkan an gaya pengendali dalam berkomunikasi.	Apabila anak berbuat kesalahan maka beliau akan memberi hukuman. Namun, beliau tetap dapat mengontrol hukumannya. Sebab hukuman tersebut semata-mata hanya akan membuat anaknya paham bahwa telah berbuat salah dan tetap berorientasi menjadikan anak pribadi yang lebih sukses.	Tidak menunjukkan gaya pengendali dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya pengendali dalam berkomunikasi.	Beliau hanya melakukan gaya tersebut apabila sedang terjadi keributan di rumah antara ayah dengan anak. Beliau akan mengingatkan suami mengenai tujuan mendidik anak agar menjadi lebih sukses dari mereka.	Tidak menunjukkan gaya pengendali dalam berkomunikasi.
Gaya Analisis (Analyze Style).	Beliau bukanlah pribadi yang mudah berkomunikasi dengan orang lain. Beliau akan mencari tahu informasi lebih dalam mengenai suatu hal. Walaupun orang lain memberi informasi, namun	Tidak menunjukkan gaya analisis dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya analisis dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya analisis dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya analisis dalam berkomunikasi.	Tidak menunjukkan gaya analisis dalam berkomunikasi.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dalam hal ini, penulis hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Tidak logika termasuk ketika dia menganalisis orang lain atau menganalisis situasi.</p>	<p>beliau tidak akan mempercayai 100% sebelum beliau mengetahui kebenarannya.</p>				
<p>Gaya Sosial (Socializer Style). Individu yang suka bergaul, dia tampak santai, karena dia sangat menikmati suasana sosial ketika dia bertemu dengan orang lain akan mendapatkan energi baru.</p>	<p>Tidak menunjukkan an gaya sosial dalam berkomunikasi.</p>	<p>Tidak menunjukkan gaya sosial dalam berkomunikasi.</p>	<p>Ketika Yohanes dan Angel sedang menghadapi suatu permasalahan, tidak jarang mereka akan berinteraksi dengan orang lain untuk membuka pikiran mereka mengenai pandangan orang lain.</p>	<p>Tidak menunjukkan gaya sosial dalam berkomunikasi.</p>	<p>Tidak menunjukkan gaya sosial dalam berkomunikasi. Juliet juga melakukan hal yang sama ketika ingin mengambil keputusan. Juliet akan bertanya pendapat orang lain mengenai masalahnya tersebut dan mengumpulkan semua pendapat untuk diambil suatu kesimpulan. Biasanya Juliet akan bertanya kepada teman-teman satu kelompoknya.</p>

Gaya Kolaborator di reduksi karena tidak ada satu pun anggota keluarga yang mengaplikasikannya.

2. Pola Komunikasi Antar Keluarga Etnis Tionghoa Bangka di Jakarta

Menurut Djamarah (2004, diakses pada 11 Agustus 2015), pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola Komunikasi Antar Keluarga

No.	Keterangan	Keluarga Bapak Suhartono	Keluarga Bapak Yohanes
01.	Pola Komunikasi Keluarga	Pada komunikasi keluarga ini menggunakan sistem pola komunikasi seimbang terpisah (<i>balance split pattern</i>). Menurut Devito Devito (1986:157, diakses pada 11 Agustus 2015), pola komunikasi seimbang terpisah memiliki kesetaraan hubungan tetap	Pada komunikasi keluarga ini menggunakan sistem pola komunikasi monopoli (<i>monopoly pattern</i>). Menurut Devito Devito (1986:157, diakses pada 11 Agustus 2015), pola komunikasi monopoli terdiri dari satu

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.	 Hak milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda.	orang yang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah daripada berkomunikasi. Selain itu juga memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.	Tugas dan wewenang suami	Pada keluarga ini, Bapak Suhartono memiliki peran untuk membelikan mainan dan bertanggung jawab dengan segala aktivitas anak di luar rumah seperti bermain dan belajar ilmu bela diri.	Pada keluarga ini, Bapak Yohanes memegang kendali penuh dalam setiap keputusan di rumah. Berbagai kebutuhan dan keperluan anak harus mendapatkan izin dari beliau terlebih dahulu.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.	Tugas dan wewenang Istri	Ibu Yanti bertugas untuk memenuhi segala kebutuhan pokok anak dan merawat anak.	Ibu Josephine mengurus rumah dan keperluan anak. Ibu Josephine akan menjalankan tugasnya dengan seizin dari suami.

3. Pengalaman Masa Kecil dan Lingkungan Berperan Dalam Cara Berkomunikasi Mengenai Agama, Pendidikan, dan Pekerjaan

a. Agama

1) Keluarga Bapak Suhartono

Dalam keluarga Bapak Suhartono masing-masing anggota keluarga memiliki pemahaman yang sama mengenai agama. Mereka memahami agama yang mereka percaya. Namun dalam teknis pelaksanaannya, mereka memiliki perbedaan. Bapak Suhartono berdoa untuk para dewa-dewa sedangkan Ibu Yanti menggunakan cara berdoa Konghucu hanya untuk menghormati leluhur. Begitu pula anak-anak mereka berdoa ada yang berdoa untuk dewa-dewa dan ada pula hanya untuk menjalankan tradisi untuk menghormati leluhur.

2) Keluarga Bapak Yohanes

Semakin dewasa anak-anak, mereka semakin mengetahui perbedaan agama antara kedua orang tuanya. Ayah Katolik dan ibu Konghucu. Mereka mengetahui bahwa agama yang mereka anut adalah Katolik berdasarkan pilihan ayahnya. Mereka juga mengetahui cara berdoa yang dilakukan oleh ibu mereka. Tidak jarang mereka melakukan cara berdoa seperti ibu mereka dengan tujuan hanya untuk menghormati leluhur.

b. Pendidikan

1) Keluarga Bapak Suhartono

Bapak Suhartono dan Ibu Yanti tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Mereka memahami bahwa kendala saat dulu adalah tidak ada biaya. Dalam kondisi saat ini, mereka berusaha agar semua anak-anak yang penting sekolah. Seiring dengan perkembangan usia, anak mulai memahami bahwa pendidikan yang mereka jalani adalah hal yang penting dan tidak didapat oleh orang tua mereka dulu saat kecil

2) Keluarga Bapak Yohanes

Bapak Yohanes dan Ibu Josephine tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Namun keduanya menyadari bahwa pendidikan adalah hal yang penting. Bapak Yohanes menargetkan agar semua anaknya harus lulus sarjana. Segala macam cara dilakukan termasuk mendidik anak dengan cara kekerasan agar anak pintar dalam belajar. Anak pun akhirnya akan mengetahui bahwa kekerasan yang dilakukan ayahnya bertujuan agar target ayahnya tercapai.

c. Pekerjaan

1) Keluarga Bapak Suhartono

Bapak Suhartono dan Ibu Yanti semasih kecil sudah berusaha untuk mencari uang. Berbagai pekerjaan dilakukan mulai dari yang ringan hingga berat. Bapak Suhartono memberi masukan kepada anak-anaknya bahwa jangan melakukan pekerjaan yang begitu berat. Lakukan pekerjaan yang memang menjadi hobi. Hal tersebut berkaitan dengan

pekerjaan yang berat akan menyita tenaga dan pikiran sehingga akan mengurangi waktu bersama keluarga.

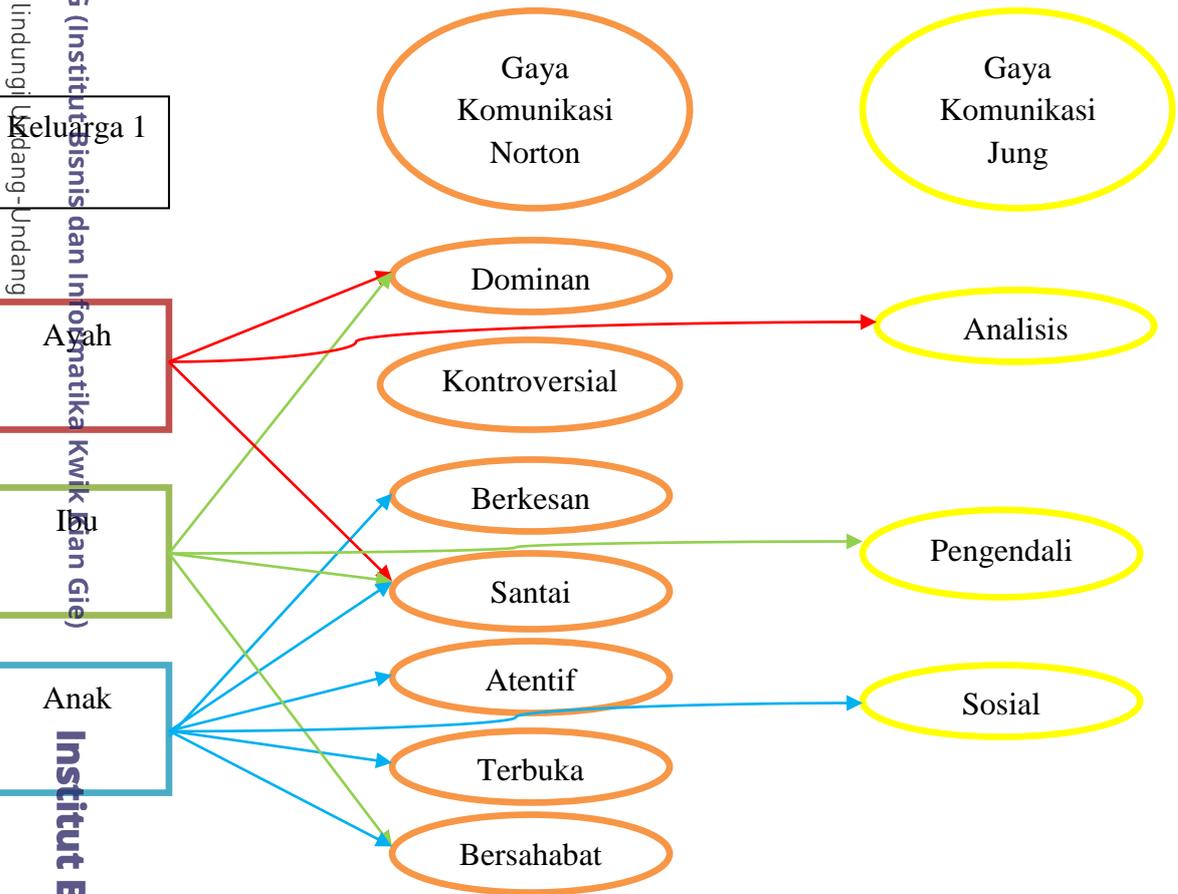
(2) Keluarga Bapak Yohanes

Bapak Yohanes dan Ibu Josephine menanamkan kepada anak-anak bahwa pekerjaan yang paling menguntungkan adalah bisnis dagang. Mereka selalu mendoktrin anak-anak supaya mengikuti jejak mereka. Hal tersebut berdasarkan pengalaman mereka sejak kecil sudah berjualan. Pada dasarnya anak memiliki pertimbangan sendiri dalam mencari pekerjaan. Namun mereka tidak dapat meragukan bahwa memang usaha bisnis dagang memiliki prospek yang menjanjikan dan menguntungkan.



4 Model Gaya Komunikasi Antar Keluarga

Model Gaya Komunikasi Keluarga Pertama



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Keluarga 1

Ayah

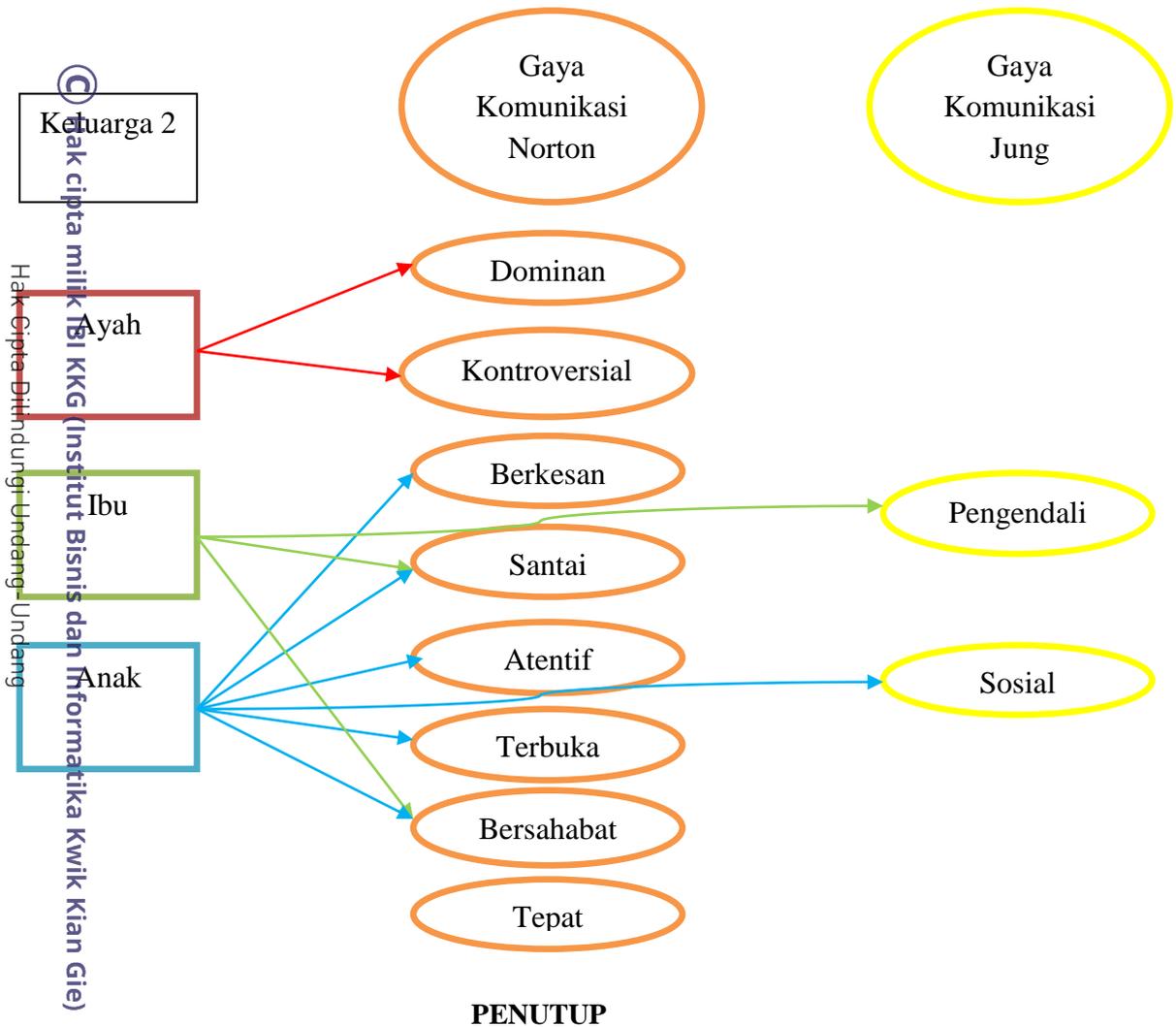
Ibu

Anak



- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Model Gaya Komunikasi Keluarga Kedua



KE Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan :

Orang tua memiliki peran terpenting dalam keluarga. Orang tua yang akan mengarahkan mengenai masa depan anak. Hal – hal yang mempengaruhi orang tua berasal dari pengalaman yang mereka miliki. Orang tua menganggap bahwa apa yang dialaminya saat dahulu akan sangat membuat mereka berhati-hati dan tegas dalam mendidik anak. Hal tersebut agar tidak terulangi masa lalu yang pernah terjadi.

Setiap anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak memiliki gaya tersendiri dalam berkomunikasi dalam keluarga. Melalui gaya komunikasi membantu kita dalam berperilaku saat menerima dan mengirim pesan. Gaya tersebut dapat muncul dari pengalaman masa lalu, respon yang diberikan orang tua hingga berupa pendapat orang lain yang diaplikasikan dalam berkomunikasi di keluarga. Dengan melihat gaya komunikasi dari masing-masing anggota keluarga, maka akan mudah untuk menganalisa dan menerapkan keputusan yang diambil.

Selain gaya komunikasi, suatu keluarga juga menganut suatu ciri khas dalam berkomunikasi yaitu pola komunikasi. Gaya komunikasi keluarga mewakili identitas dari setiap anggota keluarga. Sedangkan pola komunikasi keluarga menunjukkan pola hubungan yang terjadi antar anggota keluarga. Dengan pola tersebut setiap anggota keluarga mampu mengkomunikasikan mengenai tugas, wewenang maupun impian yang harus dicapai.

SARAN

Saran Akademis

Dapat berguna untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai komunikasi keluarga dengan meneliti lebih dalam mengenai suatu permasalahan lain yang belum dibahas. Penelitian ini lebih menekankan pada gaya komunikasi dan pola komunikasi yang mempengaruhi dalam suatu keluarga.

Diharapkan penelitian selanjutnya tidak akan terbatas dengan tahun terbitan buku yang dapat digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini memiliki peraturan penggunaan buku 5 tahun



sebelum tahun 2015. Namun, padahal banyak sekali buku yang seharusnya dapat digunakan namun dibatalkan.

Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada setiap orang tua bahwa tanpa disadari setiap anggota keluarga akan memiliki gaya komunikasi yang beragam. Dengan mampu memahami gaya komunikasi setiap anggota keluarga dapat terjalin komunikasi yang baik dan mampu menghindari suatu permasalahan.

Selain gaya komunikasi, pola komunikasi di dalam keluarga juga dapat menimbulkan hal positif. Dengan mengetahui pola komunikasi suatu keluarga masing-masing anggota keluarga dapat memahami dan mengetahui bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat terjalin. Antara orang tua dan anak diharapkan memiliki pemahaman makna bersama dalam memandang suatu permasalahan.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan kepada setiap anak bahwa sesungguhnya setiap orang tua memiliki latar belakang kehidupan dan sifat yang berbeda sehingga memiliki cara mendidik yang beragam. Walaupun demikian orang tua memiliki suatu maksud dibalik setiap keputusan. Hal tersebut bisa berupa agar anak menjadi lebih sukses darinya maupun tidak ingin anak mengalami kejadian seperti masa lalunya. Sudah sepantasnya sebagai anak tidak membandingkan orang tua sendiri dengan orang tua orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Djamarah, Saiful B. (2014), *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rieka Cipta.
- Effendy, Onong U. (2007), *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Edisi 3, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Kuswanto, Engkus. (2013), *Fenomenologi*, Edisi 2, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, Sri. (2014), *Psikologi Keluarga*, Edisi 3, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lilwari, Alo. (2015), *Komunikasi Antar Personal*, Edisi 1, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 24, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2008), *Metode Penelitian Komunikasi*, Edisi 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soebur, Alex. (2013), *Filsafat Komunikasi*, Edisi 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syam, Nina W. (2012), *Model-Model Komunikasi*, Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media
- Syam, Nina W. (2012), *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media
- West, Richard, Lynn H. Turner (2008), *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika.
- Willis, Sofya S. (2013), *Konseling Keluarga*, Bandung: Penerbit Alfabeta

SUMBER DARI INTERNET

'Bab II : Landasan Teori Komunikasi Terbuka Orang Tua Dengan Anak dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam', diakses pada 21 Juli 2015, http://eprints.walisongo.ac.id/1732/3/0931111111_Bab2.pdf

Fauzi, Ahma. 2014, "Proposal Penelitian Pemaknaan Santri dan Kiai : Studi Fenomenologi Perubahan Bentuk Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Salaf Al-Huda Blimbingansari",



diakses pada 25 Juli 2015, [https://www.academia.edu/9186193/Proposal Penelitian Kualitatif Pendekatan Fenomenologi](https://www.academia.edu/9186193/Proposal_Penelitian_Kualitatif_Pendekatan_Fenomenologi).

Hajaroh, Mami, "Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi", diakses pada 21 Juli 2015,

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20M.Pd./fenomenologi.pdf>

Hayanto 2012, "Metode Penelitian Kualitatif", diakses pada 01 Agustus 2015, <http://belajarpikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

M. Sahran, "Interaksi Simbolik, Konstruktivisme, Teori Kritis, Postmodernisme, dan Post Strukturalisme (Telaah Basis Teoritis Paradigma Penelitian Kualitatif)", diakses pada 01 Agustus 2015,

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252679&val=6813&title=Interaksi%20Simbolik%20Konstruktivisme,%20Teori%20Kritis,%20Postmodernisme%20dan%20Post-Strukturalisme%20\(Telaah%20Basis%20Teoritis%20Paradigma%20Penelitian%20Kualitatif\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=252679&val=6813&title=Interaksi%20Simbolik%20Konstruktivisme,%20Teori%20Kritis,%20Postmodernisme%20dan%20Post-Strukturalisme%20(Telaah%20Basis%20Teoritis%20Paradigma%20Penelitian%20Kualitatif))

Komunikasi dan Interaksi Keluarga", diakses pada 21 Juli 2015, http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/SUNARSIH/KOMUNIK_KELUARGA.pdf

"Metode Pengumpulan Data Teknik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", diakses pada 21 Agustus 2015, <http://www.sarjanaku.com/2013/01/metode-pengumpulan-data-teknik.html>

Nindito, Stefanus 2005, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial", vol. 2, no. 11, diakses pada 21 Juli 2015,

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=130766&val=5410>

"Penelitian Kualitatif Fenomenologi Alfred Schutz", Google Books, diakses pada 21 Juli 2015, https://books.google.co.id/books?id=UfM33NzcHJsC&pg=PA144&dq=penelitian+kualitatif+fenomenologi+alfred+schutz&hl=id&sa=X&ved=0CBsO6AEwAGoVChMI97zw86XrxgIVD4-OCh2AgH_#v=onepage&q=penelitian%20kualitatif%20fenomenologi%20alfred%20schutz&f=false

"Pengertian Komunikasi Keluarga" diakses pada 21 Juli 2015, <http://all-about-theo.blogspot.co.id/2010/10/pengertian-komunikasi-keluarga.html>

"Pentingnya Komunikasi Dalam Keluarga", diakses pada 25 Juli 2015, <http://www.anneahira.com/komunikasi-dalam-keluarga.htm>

Prayoga, SA dan Hidayati, DA, "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent", diakses pada 02 September 2015,

<http://megara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/213/submission/original/213-636-1-SM.pdf>

Rullya, Irvan "Profil Gaya Berkomunikasi Orang Tua Dalam Kepemimpinan di Lingkungan Keluarga Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan", diakses pada 02 September 2015, <file:///C:/Users/Anton%20nius/Downloads/1847-3674-1-SM.pdf>

Saputra, Hadi 2014, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga", diakses pada 11 Agustus 2015, <http://lubmazal.com/2014/05/14/pola-komunikasi-dalam-keluarga/>

Suhartono, AW 2005, Pentingnya Perilaku Konsumen Dalam Menciptakan Iklan yang Efektif, diakses 21 Juli 2015, <http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/16335/16327>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Wahidah, Anna 2012, "Komunikasi Dalam Keluarga (Orangtua Dengan Anak Mereka)", diakses pada 21 Juli 2015, [http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59562-Psikologi%20-Komunikasi%20Dalam%20Keluarga%20\(orangtua%20dengan%20anak%20mereka\).html](http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59562-Psikologi%20-Komunikasi%20Dalam%20Keluarga%20(orangtua%20dengan%20anak%20mereka).html)

Yuliawati, Elly 2009, "Konstruksi Derajat Kedua", diakses pada 02 September 2015, <http://www.scribd.com/doc/12722943/Konstruksi-Derajat-Kedua#scribd>

SKRIPSI / TESIS / DISERTASI

Alif Bar, Rudy Agustino (2012) Skripsi: *Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Bergabung Dalam Komunitas "EMO" di Surabaya*, diakses 02 September 2015, <http://eprints.upnjatim.ac.id/3603/1/file1.pdf>

Pahlevi, M. Reza (2014) Skripsi: *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol Dalam Membentuk Perilakunya di Kota Bandung)*, diakses pada 02 September 2015, http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/691/jbptunikompp-gdl-mrezapahle-34537-11-unikom_r-l.pdf

Purba, Asaas (2012), Tesis: *Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri Kader PKS Kota Bandung*, Universitas Padjajaran.

Sofian, Ferane Aristrivani (2011), Tesis: *Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir di Kota Bandung*, Universitas Padjajaran.

Yulianty, Evlone (2012), Tesis: *Studi Fenomenologi Remaja Penggunaan Narkoba*, Universitas Padjajaran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Penelitian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.